

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman penghasil minyak nabati dan salah satu komoditas perkebunan yang penting dalam meningkatkan perekonomian. Indonesia memiliki potensi alamiah yang baik untuk pengembangan sektor pertanian. Salah satu subsektor pertanian yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penghasil devisa bagi negara adalah tanaman kelapa sawit. Minyak yang dihasilkan tanaman kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Salah satu keunggulan minyak nabati kelapa sawit yaitu tahan lebih lama, tahan terhadap tekanan, dan suhu yang relatif tinggi.

Prospek perkembangan industri kelapa sawit saat ini sangat pesat dimana terjadi peningkatan baik luas areal maupun produksi kelapa sawit seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Pada Tahun 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit tercatat mencapai 14.326.350 hektar. Dari luasan tersebut, sebagian besar diusahakan oleh perusahaan besar swasta (PBS) yaitu sebesar 55,09% atau seluas 7.892.706 hektar. Luas areal Kelapa Tahun 2018 mencapai 3.417.951 hektar, dari luasan tersebut sekitar 99% atau seluas 3.385.085 hektar. Perkebunan Rakyat (PR) menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yaitu seluas 5.818.888 hektar atau 40,62% sedangkan sebagian kecil diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) yaitu 14.756 hektar atau 4,29%. Selama lima tahun terakhir (Tahun 2014-2018), luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 7,89% kecuali pada Tahun 2016 luas areal kelapa sawit sedikit mengalami penurunan sebesar 0,5% atau berkurang seluas 58.811 hektar. Dari tahun 2014 hingga tahun 2018, total luas areal kelapa sawit bertambah 3.571.549 hektar (Ditjenbun 2019).

Teknik budidaya yang diterapkan di kebun terdiri atas kegiatan pembukaan lahan, pembibitan hingga penanganan pasca panen. Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus dalam menunjang program pengembangan areal tanaman kelapa sawit adalah penyediaan bibit yang sehat, potensinya unggul dan tepat waktu. Faktor bibit memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan penanaman kelapa sawit. Kesehatan tanaman masa pembibitan mempengaruhi pertumbuhan dan tingginya produksi selanjutnya, setelah ditanam di lapangan. Oleh karena itu, teknis pelaksanaan pembibitan perlu mendapat perhatian besar dan khusus (PPKS 2006).

Pembibitan merupakan awal kegiatan lapangan yang harus dimulai setahun sebelum penanaman di lapangan dan merupakan faktor utama yang paling menentukan produksi per hektar tanaman. Pengelolaan bibit yang benar dapat menciptakan kualitas bibit yang baik dan akan menghasilkan pertumbuhan tanaman serta buah yang baik pula. Umur tanaman kelapa sawit mulai saat ditanam sampai peremajaan kembali (*replanting*) dapat mencapai umur ekonomis antara 25-30 tahun. Keadaan ini sangat ditentukan oleh kualitas bibit yang ditanam. Oleh sebab itu teknik dan pengelolaan pembibitan harus menjadi perhatian utama dan

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



serius. Faktor genetik bibit yang jelek yang sudah tertanam beberapa tahun di lapangan sangat sulit (tidak pernah mungkin) direhabilitasi menjadi bibit yang berkualitas baik.

Pengaruh pembibitan terhadap perkembangan atau prospek perkebunan kelapa sawit saat ini yang semakin tahun semakin meningkat, dengan demikian sangatlah penting untuk lebih memperhatikan aspek manajemen pembibitan, karena kegiatan pembibitan akan menunjang perkembangan dari aspek penyaluran bibit yang unggul dan berkualitas demi mencapai produktivitas yang optimal. Untuk menunjang pembibitan ada beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan dalam penentuan untuk mendapatkan kualitas bibit yang baik adalah pemilihan jenis kecambah (penentuan produksi), pemeliharaan, seleksi, dan penentuan jenis pembibitan yang akan digunakan (Lubis dan Widanarko 2011).

## 1.2 Tujuan

Secara umum, tujuan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) antara lain untuk memperoleh pengalaman serta meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, keterampilan mahasiswa dalam praktek kerja yang nyata, dan memperluas wawasan mengenai pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Kemudian mahasiswa dapat melakukan observasi mengenai teknik dan manajemen yang ada dalam perkebunan kelapa sawit.

Secara khusus praktik kerja lapangan bertujuan agar penulis memahami secara detail fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan pembibitan. Kemudian dapat menganalisis setiap kegiatan manajemen pembibitan dari parameter tertentu seperti efisiensi dan efektivitas. Pengalaman saat praktik kerja lapangan dapat dijadikan pegangan untuk prospek kerja kedepannya.

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Klasifikasi Kelapa Sawit

Klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut Pahan (2015), sebagai berikut :

Divisi	: Embryophyta Siphonagama
Kelas	: Angiospermae
Ordo	: Monocotyledonae
Familia	: Arecaceae
Subfamili	: <i>Cocoidae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

Kelapa sawit berkembang biak dengan biji. Biji sawit yang telah matang embrionya akan berkecambah menghasilkan tunas (*plumula*) dan bakal akar (*radikula*). Kecambah kelapa sawit yang baru tumbuh memiliki akar tunggang, tetapi akar tersebut mudah mati dan segera diganti dengan akar serabut. Kelapa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Bogor Agricultural University

